Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 28967-28974

The Relationship Between Early Initiation of Breastfeeding (IMD) and the Prevention of Hypothermia in Newborns at the Tolangohula Community Health Center

Nely Usman Daud[1], Surya Indah Nurdin [2], Nou.r Arriza Dwi Me.lani [3] , Yuliandari Yunus [4]
Ptogram Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Corresponding Author: Nely Usman Daud,, e-mail: nelidaud4@gmail.com

Published: October , 2025

ABSTRAK

Hipotermi merupakan salah satu penyebab utama kematian neonatal yang masih sering terjadi. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan upaya efektif yang terbukti dapat mencegah kehilangan panas tubuh pada bayi baru lahir melalui kontak kulit antara ibu dan bayi. Namun, di Puskesmas Tolangohula, tingkat pelaksanaan IMD masih rendah akibat kurangnya pengetahuan ibu dan dukungan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir di Puskesmas Tolangohula. Metode Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah ibu yang melahirkan di Puskesmas Tolangohula. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Data dikumpulkan melalui observasi pelaksanaan IMD dan pengukuran suhu tubuh bayi menggunakan termometer, kemudian dianalisis dengan uji chi-square. Hasil penelitian Dari 45 ibu nifas, sebanyak 34 (75.6%) melakukan IMD yang sesuai, sementara 11 (24.4%) tidak sesuai IMD. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD dan pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir ($p < 0,05$). Kesimpulan terdapat hubungan yang bermakna antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir. Saran Diharapkan tenaga kesehatan lebih aktif memberikan edukasi mengenai pentingnya IMD kepada ibu hamil dan keluarga agar pelaksanaan IMD dapat meningkat, serta mampu menurunkan risiko hipotermi dan angka kematian bayi baru lahir.

Kata Kunci: Inisiasi Menyusu Dini, Hipotermi, Bayi Baru Lahir

ABSTRACT

Hypothermia is one of the leading causes of neonatal mortality that still frequently occurs. Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) is an effective effort proven to prevent heat loss in newborns through skin-to-skin contact between mother and baby. However, at Tolangohula Health Center, the implementation rate of EIBF remains low due to mothers' lack of knowledge and limited environmental support. This study aimed to determine the relationship between EIBF and the prevention of hypothermia in newborns at Tolangohula Health Center. A quantitative research design with a cross-sectional approach was used, involving 45 postpartum mothers as respondents selected through total sampling. Data were collected through observation of EIBF implementation and measurement of newborns' body temperature using a thermometer, and analyzed with the chi-square test. The results showed that 34 (75.6%) mothers performed appropriate EIBF, while 11 (24.4%) did not, and there was a significant relationship between EIBF implementation and the prevention of hypothermia in newborns ($p < 0.05$). It can be concluded that EIBF has a significant association with hypothermia prevention, and it is recommended that health workers be more proactive in providing education to pregnant women and families regarding the importance of EIBF to improve its implementation and reduce the risk of hypothermia and neonatal mortality.

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding, Hypothermia, Newborns

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan proses meletakkan bayi baru lahir pada dada atau perut ibu agar secara alami dapat mencari sendiri sumber air susu ibu atau ASI dan mulai menyusu dalam satu jam pertama kelahiran. Upaya tersebut dilakukan oleh bayi setelah dipotong tali pusatnya, bayi merangkak bergerak ke arah payudara, menemukan menjilat dan mengulum puting, membuka mulut dengan lebar dan melekat dengan baik. Kulit dada ibu yang melahirkan 10 Celcius lebih panas dari ibu yang tidak melahirkan. Dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama merangkak mencari payudara. Tenaga kesehatan dapat menganjurkan ibu untuk melakukan IMD dengan mengetahui manfaat IMD terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir agar suhu tubuh bayi baru lahir terkontrol dalam batas normal sehingga mencegah terjadinya hipotermi (Siti, 2022).

Data yang ditunjukkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menyatakan bahwa pada tahun 2020 jumlah AKB di dunia adalah 34 per 1.000 kelahiran hidup, AKB di negara berkembang 37 per 1.000 kelahiran hidup dan AKB di negara maju 5 per 1.000 kelahiran hidup. AKB di Asia Timur 11 per 1.000 kelahiran hidup, Asia Selatan 43 per kelahiran hidup, Asia Tenggara 24 per kelahiran hidup dan Asia Barat 21 per kelahiran hidup (WHO, 2020), world health organization (WHO) telah merekomondasikan asuhan untuk mempertahankan panas dalam asuhan bayi baru lahir seperti menjaga kehangatan bayi, menjaga lingkungan bayi, namun hipotermi terus berlanjut menjadi kondisi yan biasa terjadi paada neonatal, yanh tidak diketahui, tidak di dokumentasikan dan kurang memperoleh penanganan.

Berdasarkan data yang telah dirilis oleh *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) tahun 2019 bahwa di Indonesia tercatat angka kematian bayi masih tinggi 4.221 kasus (Kemenkes RI, 2019).dari kematian bayi di seluruh dunia. Dari hasil Survei Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo , Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2024 sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup. Rendahnya pelaksanaan IMD di Indonesia merupakan salah satu penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas bayi. Berdasarkan data Riskesdas (2018), pemberian ASI kepada bayi dalam kurun waktu kurang dari satu jam adalah 34,5%. Untuk Sumatera Utara, pemberian ASI pada kurun waktu kurang dari satu jam yaitu 44,2%. Hal ini menunjukkan bahwa IMD belum terlaksana dengan baik, karena masih kurangnya pengetahuan ibu tentang informasi pentingnya pelaksanaan IMD sehingga banyaknya ibu yang belum mengetahui dan memahami secara pasti mengenai pelaksanaan IMD. Ini juga diduga menjadi salah satu alasan ketidak pedulian ibu terhadap pentingnya pelaksanaan IMD pada saat persalinan.

Tenaga kesehatan sangat berperan dalam keberhasilan proses menyusu, dengan cara memberikan konseling tentang ASI sejak kehamilan, melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada saat persalinan dan mendukung pemberian ASI dengan 10 langkah keberhasilan menyusu (JNPK-KR, 2017). Manfaat dari pelaksanaan IMD yaitu bayi akan mendapatkan kehangatan secara alami dari kontak kulit ibu dengan kulit bayi. Bayi dibiarkan mencari sendiri putting susu ibu. Hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di putting susu ibu, emutan dan jilatan bayi pada putting ibu dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang menyebabkan rahim ibu berkontraksi sehingga merangsang pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan pada ibu setelah melahirkan (Roesli, 2017).

Bayi baru lahir lebih rentan mengalami kehilangan panas empat kali lipat daripada orang dewasa sehingga perlu dilakukan intervensi risiko hipotermia dengan baik. Salah satu intervensi yang dianjurkan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) adalah tindakan observasi berupa pemantauan suhu tubuh. Pemantauan suhu tubuh adalah proses pengukuran, pencatatan, pengumpulan, dan komunikasi hasil dari pengukuran suhu tubuh untuk membantu pengambilan keputusan diagnosis suatu penyakit (Irawan,Roy, dkk, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Puskesmas Tolangohula bahwa dari jumlah 85 ibu melahirkan yang melakukan IMD berjumlah 34 orang atau sebesar 40% dan 51 atau sebesar 60% orang ibu nifas tidak melakukan IMD hal ini dikarenakan dukungan orang keluarga yang tidak ada, pengetahuan ibu nifas masih kurang terkait manfaatnya melakukan IMD yang dapat memberikan manfaat bagi bayi, dan sikap ibu nifas yang masih kurang sehingga dalam memberikan menyusu masih kurang aktif dibandingkan hanya memberikan susu formula.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. metode penelitian kuantitatif dalam penelitian diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengaju hipotensis yang telah ditetapkan penelitian dimana peneliti melakukan suatu kegiatan perlakuan terhadap subjek penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang timbul (Sugiyono 2019). Pada Penelitian ini melihat hubungan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pencegahan Hipotermi pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Tolangohula. berdasarkan hal tersebut penelii menetapkan Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di Puskesmas Tolangohula dan yang menjadi sampel adalah ibu bersalin di bulan Mei – Juni 2025 yakni berjumlah 45 orang. Dengan menggunakan Teknik pengambilaan sampel *non probability* sampling. Dengan metode *Accedental Sampling*.

Pengolahan data dilakukan secara manual dan elektronik dengan menggunakan komputer dengan program SPSS menggunakan uji stastisik *Chi-square*. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) yang digunakan adalah data rekam medis berdasarkan SOP yang telah dilakukan Puskesms dan alat berupa thermometer digital untuk mengukur suhu badan bayi baru lahir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini terdiri dari deskriptif responden terhadap variabel-variabel dalam penelitian.

Tabel 1. Frekuensi IMD

IMD	Frekuens	
	n	%
Tidak Sesuai	11	24.4
Sesuai	34	75.6
Total	**45**	**100**

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa bidan yang melakukan penanganan kepada bayi yang baru lahir yang menjalankan tidak sesuai SOP berjumlah 11 orang atau sebear 24.4% dan bidan yang melakukan penanganan kepada bayi yang baru lahir yang menjalankan sesuai SOP berjumlah 34 orang atau sebear 75.5%.

Tabel 2. Frekuensi Karakteristik Hipotermi

Hipotermi	Frekuens	
	n	%
Hipotermi	11	24.4
Tidak Hipotermi	34	75.6
Total	**45**	**100**

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa ibu bersalin yang memiliki bayi hipotermi berjumlah 11 orang atau sebesar 24.4% dan ibu bersalin yang memiliki bayi tidak hipotermi berjumlah 34 orang atau sebesar 75.5%.

1. Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa bidan yang melakukan penanganan kepada bayi yang baru lahir yang menjalankan tidak sesuai SOP berjumlah 11 orang atau sebear 24.4% dan bidan yang melakukan penanganan kepada bayi yang baru lahir yang menjalankan sesuai SOP berjumlah 34 orang atau sebear 75.5%.

Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pelayanan kesehatan merupakan pedoman penting untuk menjamin mutu, keselamatan, dan keberhasilan tindakan medis atau asuhan

kebidanan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI No. 12 Tahun 2020), pelaksanaan SOP bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tindakan medis dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan, termasuk dalam pelayanan asuhan bayi baru lahir.

Bayi baru lahir merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap komplikasi dan kematian, sehingga penanganan yang tepat sangat krusial. WHO (2019) menekankan bahwa intervensi dini yang dilakukan dengan benar dalam satu jam pertama kelahiran seperti pengeringan, inisiasi menyusu dini, pencegahan hipotermia, dan pemberian vitamin K sangat menentukan kelangsungan hidup bayi. Ketidaksesuaian penanganan dengan SOP dapat meningkatkan risiko infeksi, gangguan pernapasan, hipotermia, hingga kematian neonatal.

Faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan bidan terhadap SOP antara lain keterbatasan pengetahuan, sikap kerja, beban kerja yang tinggi, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Studi oleh Titaley et al. (2024) menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan rendah tentang praktik neonatal esensial cenderung tidak mengikuti protokol standar. Selain itu, penelitian oleh Suwondo et al. (2020) menemukan bahwa sikap dan supervisi atasan memiliki peran signifikan terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam menjalankan SOP.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari total 45 responden, sebagian besar berada dalam kelompok usia 19–24 tahun sebanyak 32 orang (71,1%). Responden yang berusia 25–31 tahun berjumlah 8 orang (17,8%), dan yang berusia 32–38 tahun sebanyak 5 orang (11,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak pada penelitian ini adalah usia 19–24 tahun.

Usia 19–24 tahun termasuk dalam kategori usia reproduksi awal yang sangat produktif secara biologis untuk kehamilan dan persalinan. Menurut BKKBN (2020), usia ideal untuk kehamilan pertama berada pada rentang 20–35 tahun, di mana fungsi organ reproduksi berada dalam kondisi optimal dan risiko komplikasi kehamilan lebih rendah dibanding usia yang terlalu muda maupun terlalu tua.

Tingginya proporsi responden pada kelompok usia 19–24 tahun juga mencerminkan bahwa kehamilan pada usia muda masih cukup umum terjadi di wilayah penelitian. Usia ini umumnya ditandai dengan kondisi fisik yang masih kuat, namun pada beberapa kasus juga dapat disertai dengan kurangnya pengalaman, pengetahuan, atau kesiapan psikologis, yang dapat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan selama kehamilan dan perawatan bayi baru lahir. Dalam konteks pelayanan kesehatan maternal dan neonatal, usia ibu berpengaruh terhadap persepsi risiko, penerimaan edukasi kesehatan, dan partisipasi dalam program pelayanan seperti pemeriksaan kehamilan dan inisiasi menyusu dini. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik usia ibu sangat penting dalam merancang pendekatan edukatif dan intervensi kesehatan yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari total 45 responden, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 20 orang (44,4%). Responden dengan pendidikan SMP sebanyak 16 orang (35,6%), kemudian SD sebanyak 6 orang (13,3%), dan hanya 3 orang (6,7%) yang memiliki pendidikan Strata 1 (S1).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan menengah (SMP–SMA). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam hal kesehatan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi baru lahir. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan yang diperoleh.

Menurut Notoatmodjo (2020) pendidikan berperan dalam membentuk cara berpikir, kemampuan menyerap informasi, serta kesiapan dalam mengambil keputusan terkait perilaku hidup sehat. Responden dengan pendidikan rendah, seperti SD dan SMP, mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses atau memahami informasi kesehatan, sehingga perlu mendapatkan pendekatan edukasi yang lebih sederhana dan komunikatif dari tenaga kesehatan.

Sementara itu, rendahnya proporsi responden dengan pendidikan tinggi (S1) juga mencerminkan bahwa sebagian besar ibu bersalin dalam penelitian ini berasal dari kelompok sosial dengan akses pendidikan yang masih terbatas, yang juga dapat berpengaruh terhadap praktik-praktik kesehatan maternal dan neonatal, termasuk dalam hal melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) atau mencegah hipotermia pada bayi.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan dan edukasi yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan ibu, agar seluruh ibu bersalin, tanpa memandang tingkat pendidikannya, tetap dapat memahami dan menerapkan praktik kesehatan yang benar.

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya peningkatan pelatihan dan monitoring terhadap praktik pelayanan neonatal oleh bidan. Evaluasi rutin, pelatihan berkelanjutan, dan pengawasan oleh atasan langsung sangat dianjurkan agar seluruh tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2. Pencegahan Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir

Berdasarkan hasil penelitian, dari total 45 ibu bersalin, sebanyak 11 orang (24,4%) memiliki bayi yang mengalami hipotermia, sedangkan 34 orang (75,5%) memiliki bayi yang tidak mengalami hipotermia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi baru lahir dalam penelitian ini berhasil terhindar dari kondisi hipotermia, meskipun masih terdapat proporsi yang cukup signifikan yang mengalaminya.

Hipotermia pada bayi baru lahir adalah kondisi suhu tubuh bayi turun di bawah 36,5°C, yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti gangguan pernapasan, hipoglikemia, asidosis metabolik, bahkan kematian neonatal (WHO, 2020). Bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam pertama kehidupan, sangat rentan terhadap kehilangan panas karena tubuh mereka yang kecil, belum matang, dan memiliki lapisan lemak yang masih tipis.

Tingginya angka bayi yang tidak mengalami hipotermia dalam penelitian ini (75,5%) mengindikasikan bahwa sebagian besar bidan atau tenaga kesehatan telah menerapkan prosedur penanganan bayi baru lahir sesuai standar, seperti pengeringan segera setelah lahir, pemberian inisiasi menyusu dini (IMD), kontak kulit antara ibu dan bayi, pemberian pakaian hangat dan penutup kepala, serta menjaga suhu ruangan tetap stabil. Langkah-langkah ini termasuk dalam upaya perlindungan termal yang direkomendasikan oleh WHO sebagai bagian dari praktik perawatan esensial bayi baru lahir.

Hasil penelitian juga menunjukkan masih adanya 24,4% bayi yang mengalami hipotermia menunjukkan bahwa implementasi prosedur tersebut belum sepenuhnya merata. Kemungkinan penyebabnya antara lain keterlambatan dalam pengeringan bayi, ruangan bersalin yang tidak cukup hangat, pemisahan bayi dari ibu terlalu dini, atau kurangnya pemahaman petugas dan ibu terhadap pentingnya menjaga suhu tubuh bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lunze & Hamer (2021), yang menyatakan bahwa hipotermia pada bayi baru lahir masih sering terjadi di negara berkembang akibat kurangnya pengetahuan dan sumber daya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari total 45 responden, sebagian besar berada pada kategori primipara sebanyak 21 orang (46,6%). Responden dengan multipara sebanyak 18 orang (40%), dan yang termasuk dalam kategori grande multipara sebanyak 6 orang (13,3%).

Paritas adalah jumlah kelahiran hidup yang pernah dialami oleh seorang ibu. Primipara adalah ibu yang baru pertama kali melahirkan, multipara adalah ibu yang sudah melahirkan 2–4 kali, sedangkan grande multipara adalah ibu yang sudah melahirkan 5 kali atau lebih. Tingginya jumlah ibu primipara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada pengalaman persalinan pertama Manuaba (2020).

Ibu dengan status primipara cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, serta pengetahuan dan pengalaman yang lebih rendah dalam merawat bayi baru lahir dibanding ibu multipara atau grande multipara. Hal ini dapat memengaruhi cara ibu menerima dan mengikuti edukasi kesehatan, serta dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan praktik-praktik penting seperti Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pencegahan hipotermi (Wiknjosastro, 2018)

Menurut Manuaba (2020), primipara memerlukan perhatian dan pendampingan lebih intensif dari tenaga kesehatan, karena pengalaman pertama melahirkan dapat menjadi masa kritis yang menentukan bagi penerapan pola asuh dan kesehatan bayi. Sementara itu, ibu multipara atau grande multipara umumnya sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, meskipun tetap diperlukan penyegaran informasi agar mereka tetap mengikuti praktik yang sesuai standar. Hasil distribusi ini juga menjadi dasar bahwa edukasi kesehatan seputar penanganan bayi baru lahir

perlu disesuaikan dengan status paritas ibu, terutama untuk mendorong kepatuhan terhadap standar perawatan neonatal seperti menjaga suhu tubuh bayi dan melakukan IMD sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar bayi baru lahir di Puskesmas Tolangohula berhasil terhindar dari kondisi hipotermia, yaitu sebanyak 34 bayi (75,5%). Namun, masih terdapat 11 bayi (24,4%) yang mengalami hipotermia. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pencegahan hipotermia seperti pengeringan segera, inisiasi menyusu dini (IMD), kontak kulit dengan ibu, penggunaan pakaian hangat dan topi, serta pengaturan suhu ruangan sudah dilakukan oleh sebagian besar tenaga kesehatan, namun belum sepenuhnya merata.

Hipotermia tetap terjadi pada sebagian bayi karena kemungkinan adanya keterlambatan tindakan, pemisahan dini antara ibu dan bayi, atau kurangnya pemahaman ibu dan tenaga kesehatan terhadap pentingnya perlindungan termal pada masa neonatal awal. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam pertama kehidupan, sangat rentan kehilangan panas tubuh dan membutuhkan perlindungan termal secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian ini merupakan primipara (46,6%), yang cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan terbatas dalam merawat bayi baru lahir dibandingkan ibu multipara maupun grande multipara. Hal ini turut menjadi faktor yang dapat memengaruhi praktik perawatan bayi baru lahir, termasuk dalam pelaksanaan IMD dan pencegahan hipotermia. Dengan demikian, perlu dilakukan penguatan edukasi dan pendampingan kepada ibu bersalin, khususnya primipara, serta pengawasan terhadap pelaksanaan standar pelayanan neonatal oleh tenaga kesehatan agar kejadian hipotermia pada bayi baru lahir dapat diminimalkan secara optimal.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Pencegahan Hipotermi pada Bayi Baru Lahir

IMD	Hipotermi						Sig.(2-tailed)
	Hipotermi n	%	Tidak Hipotermi n	%	Total	%	
Tidak Sesuai	3	6,6	8	17,7	11	24,4	0.005
Sesuai	8	17,7	26	57,7	34	75	
Total	**11**	**24,4**	**30**	**66,6**	**45**	100	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas bahwa bidan yang melakukan penanganan kepada bayi yang baru lahir yang menjalankan tidak sesuai SOP memiliki hipotermi 3 orang atau sebesar 6.6% dan memliki tidak hipotermi 8 orang atau sebesar 17.7% kemudian bidan yang melakukan penanganan kepada bayi yang baru lahir yang menjalankan sesuai SOP hipotermi berjumlah 8 orang atau sebesar 17.7% dan tidak hipotermi berjumlah 26 orang atau sebesar 57.7%.

Dengan hasil analisis data menggunakan uji stastisik *Chi-square* di peroleh nilai *p value* 0,005 dimana $P < \alpha$ 0,05 sehingga H0 di tolak. Artinya bahwa Terdapat Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Pencegahan Hipotermi pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Tolangohula.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa bidan yang melakukan penanganan kepada bayi yang baru lahir yang menjalankan sesuai SOP terdapat 8 bayi yang memiliki hipotermi hal ini dikarenakan keadaan bayi yang dilahirkan hal ini karena sistem pengaturan suhu tubuh mereka belum sempurna. Bayi juga rentan terhadap hipotermia karena mereka memiliki jaringan lemak subkutan yang sedikit, dan luas permukaan tubuh mereka relatif besar, sehingga mudah kehilangan panas, kemudian bidan yang melakukan penanganan kepada bayi yang baru lahir yang menjalankan sesuai SOP terdapat 8 bayi yang tidak memiliki hipotermi berjumlah 26 orang hal ini suhu bayi yang sudah bagus yang tidak menyebabkan terjadi hipotermi pada bayi baru lahir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar bidan telah melakukan penanganan pada bayi baru lahir sesuai dengan standar operasional prosedur, dan sebagian besar ibu bersalin memiliki bayi yang tidak mengalami hipotermi. Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi baru lahir dengan pencegahan hipotermi di Puskesmas Tolangohula.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Puskesmas Tolangohula, para responden, serta rekan-rekan yang telah membantu dalam pengumpulan data dan memberikan masukan berharga selama proses penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada pembimbing dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala doa, dukungan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENCES

Ani mastina, (2021). E.ngaru.h Inisiasi Me.nyu.su. Dini (Imd) Te.rhadap Pe.nce.gahan Hipote.rmi Pada Bayi Baru. Lahir Di Pu.ske.smas Gu.nu.ng Tu.a Kabu.pate.n Padang Lawas U.tara. Ju.rnal Ke.bidanan. Vol. 11, No. 1

Arhamna, S & Fadiah, L. N (2022). Pe.ngaru.hi Inisiasi Me.nyu.su.i Dini Te.rhadap Pe.nce.gahan Hipote.rmia Pada Bayi Baru. Lahir: E.vide.nce.Base.d Case. Re.port. Ju.rnal Ke.se.hatan Siliwangi, Volu.me. Vol. 2, No. 3. 799-788

E.lda Yu.se.fni , (2018). Pe.ngaru.h Pe.mbe.rian Tu.mbu.kan Bawang Me.rah Se.bagai Pe.nu.ru.n Su.hu. Tu.bu.h Pada Balita De.mam Di Pu.ske.smas Lu.bu.k Bu.aya Kota Padang Tahu.n 2018: Ju.rnal Ilmu. Ke.se.hatan (JIK) Volu.me. 2 Nomor 2 : 2597-8594.

E.dmond K.M., Zandoh C., Qu.igle.y M.A., Ame.nga-E.te.go S., Owu.su.-Agye.i S., and Kirkwood B.R. 2006. De.laye.d bre.astfe.e.ding initiation incre.ase.s risk of ne.onatal mortality. Jou.rnal Pe.diatrics, 117 (3): 380-386.

Fransson. (2021). Te.ache.rs' pe.dagogical re.asoning and re.framing of practice. in digital conte.xts. The. Inte.rnational Jou.rnal of Information and Le.arning Te.chnology, 35(2), 130-142.

Giu.liano, K.K. and He.ndricks, J. 2017 'Inadve.rte.nt Pe.riope.rative. Hypothe.rmia: Cu.rre.nt Nu.rsing Knowle.dge.', AORN Jou.rnal, 105(5), pp. 453–463.

He.rman, S., & Joe.wono, H.T. (2020). Bu.ku. Acu.an Pe.rsalinan Ku.rang Bu.lan (Pre.matu.r). Ke.ndari: Yayasan Avice.nna Ke.ndari

Hu.tagaol HS, Darwin E., Yantri E. (2014). Pe.ngaru.h Inisiasi Me.nyu.su. Dini (IMD) te.rhadap Su.hu. dan Ke.hilangan Panas pada Bayi Baru. Lahir. J Ke.se.hat Andalas. 3(3).

Irawan, Roy dkk. 2020. Analisa Prose.du.r Administrasi Pe.ngadaan Barang pada PT He.lix Su.kse.s Makmu.r Tange.rang. Ju.rnal Akrab Ju.ara, 174-181, 5 (2)

Irmayani, (2022). E.fe.ktivitas Pe.natalaksanaan IMD u.ntu.k me.nce.gah te.rjadinya hipote.rmi pada bayi baru. lahir

Jamil, Siti Nu.rhasiyah., Su.kma, Fe.bi., Hamidah. (2022). Bu.ku. Ajar Asu.han Ke.bidanan Pada Ne.onatu.s, Bayi, Balita Dan Anak Pra Se.kolah. Jakarta: Faku.ltas Ke.dokte.ran dan Ke.se.hatan U.nive.rsitas Mu.hammadiyah Jakarta

JNPK-KR. 2017. Asu.han Pe.rsalinan Normal & Inisiasi Me.nyu.su.i Dini. Jakarta: De.pke.s RI.

Ke.me.nke.s RI. (2022). Bu.le.tin Je.nde.la Situ.asi Ke.lu.arga Be.re.ncana di Indone.sia, Ke.pala Pu.sat Data dan Informasi: Jakarta.

Kamila, (2017). Bu.ku. Ajar Ke.gawatdaru.ratan Mate.rnal dan Ne.onatal. Info Me.dia: Jakarta.

Maryati, D. Su.jianti. (2017). Bu.ku. Ajar Ne.onatu.s, Bayi, dan Anak Balita. E.GC: Jakarata.

Mu.barokah, PP. (2019). Faktor-Faktor yang Be.rhu.bu.ngan de.ngan Hipote.rmi Pasca Ge.ne.ral Ane.ste.si di IBS RSU.D Kota Yogyakarta. Skripsi D4 Ke.pe.rawatan Polte.kke.s Ke.me.nke.s Yogyakarta (dipu.blikasikan).

Noordiati (2018) Asu.han Ke.bidanan Ne.onatu.s, Bayi, Balita, dan Anak Pra Se.kolah. Malang: Wine.ka Me.dia.

Pu.tri winarsih, dkk. (2024). Pe.ngaru.h Inisiasi Me.nyu.su.i Dini (IMD) Te.rhadap Hipote.rmi Pada Bayi Baru. Lahir Pe.ningkatan Produ.ksi ASI Pada Ibu. Post Partu.m. Ju.rnal Ilmu. Ke.pe.rawatan dan Ke.bidanan Vol.2, No.1: 3031-0121

Pratiwi. (2017). Diari Pintar Ibu. Me.nyu.su.i dan MP-ASI. Grame.dia: Jakarta

Pe.ngaru.h inisiasi me.nyu.su.i dini te.rhadap pe.nce.gahan hipote.rmia pada bayi baru. lahir. Ju.rnal Ke.se.hatanSiliwangi, 2(3),779-780.

Ratih, AW. (2018). Anti Stre.s Me.nyu.su.i. Kawan Pu.staka.

Riske.sdas. (2018). Pe.ne.litian dan Pe.nge.mbangan Ke.se.hatan. Badan Pe.ne.litian dan Pe.nge.mbangan Ke.se.hatan: Jakarta.

Roe.sli, U.. (2017). Inisiasi Me.nyu.su. Dini Plu.s ASI E.ksklu.sif. Pu.staka Bu.nda: Jakarta.

Sapu.tri, I.N., Ginting, D.Y., Ze.ndato, I.C. (2020). Pe.ngaru.h pijat oksitosin te.rhadap produ.ksi asi pada ibu. postpartu.m. Ju.rnal Ke.bidanan Ke.stra (Jkk), 2(1), 68- 73.

Syamsyiah, Siti, and Hardisman. 2014. "Analisis Ke.bijakan Inisiasi Me.nyu.su. Dini (Imd) Dan Pe.mbe.rian Air Su.su. Ibu. E.kslu.sif Di Rs Be.rsalin Bu.di Ke.mu.liaan Jakarta." 37(94): 205–18.

Swarjana, I.K. (2016). Me.todologi Pe.ne.litian Ke.se.hatan (E.disi Re.visi). Yogyakarta: ANDI.

Sarwono. (2016). Ilmu. Ke.bidanan. PT. Bina Pu.staka: Jakarta

Su.krita, F. (2017). A To Z ASI dan Me.nyu.su.i. Pu.staka Bu.nda: Jakarta

Su.giyono. (2019). Me.tode. Pe.ne.litian Dan Pe.nge.mbangan Re.se.arch Dan De.ve.lopme.nt. Bandu.ng : Alfabe.ta.

Siti arhamna & Lola Noviani Fadilah, (2022). E.ngaru.h Inisiasi Me.nyu.su.i Dini Te.rhadap Pe.nce.gahan Hipote.rmia Pada Bayi Baru. Lahir: E.vide.nce.-Base.d Case. Re.port. Ju.rnal Ke.se.hatan Siliwangi Vol 2 No 3

Tando, 2016. Asu.han Ke.bidanan Ne.onatu.s, Bayi, dan Anak Balita. Jakarta: E.GC

World He.alth Organization, U.nite.d Nations Childre.n's Fu.nd (U.NICE.F) & World Bank (2021). Le.ve.ls and tre.nds in child malnu.trition: U.NICE.F / WHO / The. World Bank Grou.p joint child malnu.trition e.stimate.s: ke.y findings of the.

Yu.liarti N (2016). Ke.ajaiban ASI Makanan Te.rbaik u.ntu.k Ke.se.hatan, Ke.ce.rdasan, dan Ke.lincahan Si Ke.cil. E.disi I. C.V Andi Offse.t: Yogyakarta